



Antisipasi Playing Victim dalam Al-Qur'an

Muhammad Yusuf¹; Khofifah Qomaria²;

¹UIN Imam Bonjol, Padang

²UIN Syekh Djamil Djambek, Bukittinggi

Corresponding E-mail: MuhammadYusuf31456@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk perbuatan manusia yang salah dan memiliki dampak buruk terhadap orang lain adalah playing victim. Playing victim adalah tindakan untuk mencari pembenaran yang digunakan untuk menyudutkan atau menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. Penelitian ini dengan menggunakan metode maudhu'i dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang playing victim. Riset ini bertujuan untuk memberikan wawasan antisipasi playing victim oleh Al-Qur'an. Hasil penelitian Ada banyak makna dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan playing victim dan berakar dari 3 term, pertama term buthanan terdapat pada QS. an-Nisa [4]: 20, QS. an-Nisa [4]: 112, QS. an-Nisa [4]: 156, QS. an-Nur [24]: 15, QS. al-Ahzab [33]: 58, kedua term tajassus terdapat pada QS. al-Hujurat [49]: 12, ketiga term lari dari tanggung jawab terdapat QS. al-A'raf [7]: 38. Antisipasi playing victim, antisipasi selanjutnya yaitu ketika mendapatkan suatu informasi baru seharusnya bertabayyun dalam menerima informasi dan cari tau kebenaran sebelum berprasangka buruk. Selain itu, jangan berprasangka buruk terhadap orang jika menerima berita yang kurang baik.

Kata kunci: Al-Qur'an; Antisipasi; Playing Victim.

Abstract

One form of human behavior that is wrong and has a negative impact on others is playing the victim. Playing the victim is an action used to seek justification and to corner or blame innocent people. This research utilizes the maudhu'i method by gathering all the verses of the Qur'an that talk about playing the victim. The purpose of this study is to provide insights on how to prevent playing the victim according to the Qur'an. The research findings show that there are many meanings in the Qur'an related to playing the victim, rooted in three terms. The first term, buthanan, is found in Surah An-Nisa [4]: 20, Surah An-Nisa [4]: 112, Surah An-Nisa [4]: 156, Surah An-Nur [24]: 15, Surah Al-Ahzab [33]: 58. The second term, tajassus, is found in Surah Al-Hujurat [49]: 12. The third term, lari dari tanggung jawab (evading responsibility), is found in Surah Al-A'raf [7]: 38. The prevention of playing the victim, as a subsequent

measure, involves seeking clarification and finding out the truth before making negative assumptions when receiving new information. Additionally, one should avoid making negative assumptions about people when receiving unfavorable news

Keywords: Al-Qur'an; Anticipation; Playing Victim,

Pendahuluan

Salah satu bentuk perbuatan manusia yang salah dan memiliki dampak buruk terhadap orang lain adalah playing victim. Playing victim adalah tindakan untuk mencari pembenaran yang digunakan untuk menyudutkan atau menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. (Ephen F 2017) Dimana, kasus sosial yang terjadi sering di anggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang diakibatkan oleh tindakan salah dari korban. Jika suatu pembuktian tidak ada maka korban asli akan tetap disalahkan dengan sesuatu yang tidak korban lakukan. Justru seseorang yang melakukan kesalahan menganggap bahwa dirinya lah yang menjadi korban. Secara implisit, anggapan ini adalah salah, karena korban yang awalnya tidak melakukan kesalahan, di tuding dan disudutkan sehingga akan berpengaruh kepada mental seseorang yang tidak bersalah. Dapat diartikan, bahwa playing victim merupakan perilaku yang melakukan kejahatan dan dilemparkan kesalahannya kepada orang yang tidak tau-menau akan masalah itu dan memposisikan dirinya sebagai korban. (rena yulia 2010)

Playing Victim tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an menggunakan kata menuduh atau tuduhan palsu, mencari kesalahan orang lain, dan lari dari tanggung jawab yang mengindikasikan pada tindakan playing victim. Ada banyak makna dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan menuduh atau tuduhan palsu, mencari kesalahan orang lain, dan lari dari tanggung jawab nya, akan tetapi penulis hanya membahas sejumlah ayat yang diambil dari akar kata buhtanaan dan tajassus, dan lari dari tanggung jawab, diantaranya QS. an-Nisa [4]: 20, QS. an-Nisa [4]: 112, QS. an-Nisa [4]: 156, QS. an-Nur [24]: 15, QS. al-Ahzab [33]: 58, QS. al-Mumtahanah [60]: 12, QS. al-Hujurat [49]: 12, dan QS. al-A'raf/7: 38.

Pada masa Nabi SAW. playing victim itu telah ada dalam bentuk praktek, akan tetapi belum ada dalam budaya. Dimana kejadian itu Diceritakan oleh Qatadah Bin Nu'man, bahwa suatu hari pamannya yang bernama Rifa'ah bin Zaid membeli suatu bahan makanan. Lalu ditaruhnya bahan makanan tersebut ditempat penyimpanan yang di dalamnya terdapat senjata, perisai dan pedang.

Namun malam harinya barang-barang tersebut dicuri dengan melubanginya dari bawah.(Jalaluddin As-Syuthi 2017)

Qatadah dan Rifa'ah bertanya-tanya kepada penduduk sekitarnya, sehingga mendapat keyakinan bahwa Bani Ubairiq yang melakukan pencurian. Namun Banu Ubairiq justru melemparkan tuduhan kepada Labid bin Sahal sebagai pencurinya. Mereka juga mengadukan kepada Rasulullah SAW. kalau dituduh sebagai pencuri tanpa didukung bukti Qatadah.(Jalaluddin As-Syuthi 2017)

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada ayat diatas merupakan sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan tindakan *playing victim*. Terlebih lagi pada sekarang ini fenomena di tengah masyarakat pada hari ini banyak terjadi *playing victim*, baik dari segi sosial, politik dan sebagai macamnya ataupun melalui media sosial dan dunia nyata. Sehingga banyak orang-orang yang menjadi korban, menghancurkan tatanan masyarakat dan kehidupan manusia.

Berpijak dari landasan pemikiran yang melatarbelakangi masalah dalam penulisan ini, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran Al-Qur'an mengantisipasi tindakan *playing victim* melalui kajian *maudhu'i*.

Tujuan umum penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tindakan *playing victim* guna mengantisipasi agar tidak terjadinya *Playing Victim*. Untuk sampai kepada tujuan umum tersebut, maka akan diupayakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan khusus terlebih dahulu, tujuan khusus yang dimaksud adalah pertama untuk menguraikan penafsiran mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *playing victim*. kedua untuk menjelaskan bagaimana kajian *maudhu'i* terhadap ayat-ayat *playing victim*.

Kajian dilakukan penelusuran dari berbagai literatur dan karya ilmiah terkait judul yang ingin penulis angkat menjadi sebuah Jurnal, maka hingga saat ini telah ditemukan beberapa bentuk karya tulis ilmiah baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal ataupun artikel yang melakukan penelitian dengan tema yang berdekatan tetapi tentunya tidak sama. Adapun penelitian ilmiah yang penulis temukan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Goldwin Marpaung dari program studi ilmu hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2021, dengan judul "*Playing Victim Dalam Tindak Pidana Hoax Menurut Perspektif Victimologi*". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa *playing victim* banyak digunakan oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab dalam membuat tindakan pidana salah satunya dengan tindak pidana hoax. Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah dari segi sumber kajian dan tujuan kajiannya. Skripsi ini mengkaji dari undang-undang yang ada tentang *playing victim* dan sumber primernya adalah undang-undang. Sedangkan penulis berupaya mengkontekstualisasikan ayat-ayat tuduhan atau dalam istilah nya *playing victim* dan menghubungkannya dengan Al-Qur'an dan penafsiran nya sehingga menjadi pencegah dari perbuatan *playing victim* tersebut.(Goldwin Marpaung 2020)

Jurnal yang ditulis oleh Deddy Muharman dari Institut Komunikasi dan Bisnis LAPAR Jakarta dalam jurnal CARAKA: Indonesia Journal of Communication, Vol 1 (2), pada tahun 2020 yang berjudul "*Play Victim* dalam lirik lagu-lagu Taylor Swift". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Taylor Swift melakukan *play victim* melalui lagu nya, dan untuk mengetahui apakah penggemar Taylor Swift menyadari sang idola melakukan *play victim* serta mengetahui apakah mereka tetap menjadi penggemar Taylor Swift setelah tau apa yang di lakukan oleh nya. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penulis bahwa jurnal ini mengambil permasalahan dari salah satu penyanyi dan tidak ada kaitan nya dalam teks dan konteks yang terkandung di dalam Al-Qur'an walaupun diantara jurnal ini dengan yang akan di teliti oleh penulis yaitu sama-sama mengangkat persoalan *playing victim* dan penambahan dalam mengkontekstualisasikan teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan masa kini.(Deddy Muharman 2020)

Erika Putri Wulandari menulis jurnal pada tahun 2020 dengan judul *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*, dalam penelitiannya fokus terhadap victim blaming yang terjadi pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang melaporkan tindakan kejahatan kepada polisi, hakim dan tenaga medis. Melihat ini menjadi objek formalnya adalah blaming victim dan objek material adalah kasus seksual terhadap perempuan yang terjadi di lapangan yang jelas berbeda dengan penelitian *playing victim* yang dihubungkan dengan Al-Qur'an sebagai objek materialnya.(erika Putri wulandari 2020)

Imam Alfi menulis jurnal dengan judul *Factor-Factor Blaming Victim (Menyalahkan Korban) Di Wilayah Praktik Pekerja Sosial*, dalam penelitiannya fokus kepada seseorang yang mengalami kekerasan yang dialaminya menjadi ganda, karna dia menjadi menjadi korban kekerasan dan juga mendapatkan

penyalahan terhadap korban oleh masyarakat maka disebut dengan *Blaming The Victim*, dan ini terjadi pada praktik kerja sosial. Objek formal dari penelitian ini adalah *blaming victim* sedangkan objek materialnya adalah kasus praktik pekerja sosial yang menjadi korban. (Imam Alfi 2017)

Mencermati hasil penelitian dan kesimpulan beberapa kajian di atas, pada dasarnya tulisan-tulisan tersebut mengungkap penelitian *playing victim* secara umum yang tidak dikaitkan dengan Al-Qur'an. Ditegaskan bahwa jurnal yang akan penulis lakukan berbeda dengan riset-riset terdahulu dilihat dari objek formal dan objek materil yang penulis gunakan. Dimana fokus pembahasan penulis hanya kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang terindikasi ayat-ayat *playing victim*.

Kajian Terhadap Ayat-Ayat *Playing Victim*

Playing Victim bukanlah tema yang dibahas secara eksplisit pada Al-Qur'an. Akan tetapi terdapat beberapa ayat yang dapat dipahami sebagai informasi yang menjelaskan kategori-kategori dari *playing victim*, yaitu dalam bentuk tuduhan palsu, mencari-cari kesalahan orang lain, dan lari dari tanggung jawab, diantaranya:

1. Term *Buhtaan* (Tuduhan Palsu)

Buhtaan dijelaskan dalam Al-Qur'an yang maknanya menuduh, melempar, tuduhan. Artinya makna buhtanaan adalah menuduhkan kesalahan kepada orang lain yang tidak bersalah atau disebut dengan tuduhan palsu. Makna lain adalah lempar batu sembunyi tangan, artinya bahwa pelaku tidak mengakui kesalahan justru menyembunyikan lalu melemparkan nya kepada orang lain. Pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad al-Baqi bahwa ditemukan enam ayat yang membahas tentang makna buhtaan ini, yang terdiri dari tiga ayat dalam satu surah dan terdapat pada surah lainnya. (Ratih Kumala Sari 2019)

a. QS. an-Nisa/4: 20

وَأَنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ ۖ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا
وَإِنَّمَا مُبِينًا ۚ ٢٠

"Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikit pun.

Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata?" (QS. an-Nisa' [4]: 20)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dan setelahnya yaitu ayat ke-19-21. Surah an-Nisa ayat 19-21 ini dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi pada Abu Qais bin Aslat. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang hasan, dari Abi Umamah bin Sahal bin Hanif berkata, "Ketika Abu Qais bin Aslat meninggal, maka anak laki-laki Abu Qais ingin menikahi istri ayahnya, dan hal ini boleh pada zaman jahiliyah, maka turunlah firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa,"* dan riwayat ini mempunyai penguat dari Ikrimah dan Ibnu Jarir.¹ Peristiwa ini sudah menjadi tradisi pada zaman jahiliyyah, dimana perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya diwarisi kepada saudara suaminya dibandingkan dengan ahli warisnya sendiri. (Jalaluddin As-suyuthi 2017)

Al-Maraghi menjelaskan mengenai mahar yang telah diberikan kepada istri yang tidak diperbolehkan mengambilnya, sedangkan istri tidak melakukan kesalahan yang jelas. Mereka dilarang untuk mengambil sesuatu apa yang sudah diberikan (mahar) kepada istri. Maka dengan alasan apakah lalu kalian menghalalkan diri kalian boleh mengambilnya? Sedangkan istri sendiri tidak meminta agar diceraikan dan tidak berbuat buruk yang membuat para suami bisa menalakinya. Kemudian, Allah mencela perbuatan mereka (para suami) dengan celaan yang keras. Untuk itu Dia berfirman:

أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

"Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata?"

Apakah kalian mengambilnya dengan cara haram dan berdosa? Perbuatan ini merupakan kebiasaan bagi kaum jahiliyah yang apabila bermaksud untuk menalak istrinya. Maka mereka menuduhnya berbuat zina, sehingga sang istri takut padanya dan mau menebus dirinya dari sang suami dengan mengembalikan mahar yang pernah diberikan oleh suaminya. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1993)

Beda halnya dengan pemahaman menurut Abu Ja'far dalam kitab Ath-Thabari bahwa makna dari ayat ini menjelaskan jika ingin mengganti istri dengan istri yang lain, maka jangan mengambil kembali apa yang sudah menjadi miliknya sedikitpun. Adanya perintah untuk tidak mengancam jika ingin menthalaknya agar dapat tebusan atau harta yang mereka (istri) miliki.

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *ASBABUN NUZUL Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 132

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kata *buhtaan* diartikan sebagai tuduhan yang dusta dengan berbuat yang zalim atau cara yang tidak benar. (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabiri 2010)

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini adalah larangan untuk mengambil kembali mahar yang sudah diberikan dengan cara yang dusta. Allah mengecam dan tidak membenarkan untuk mengambil keuntungan sendiri dengan melakukan tuduhan yang keji, justru Allah memerintahkan dalam ayat ini untuk menceraikan dengan cara yang baik bukan dengan menuduhnya telah melakukan perbuatan *faashisyah* atau buruk dengan tujuan untuk mengambil kembali mahar yang sudah diberikan. (Wahbah Az-Zuhaili 2016)

Dapat diartikan bahwa kata *buhtaan* adalah tuduhan dusta yang membuat orang dituduh merasa heran dan tercengang karena tidak melakukan kesalahan apapun. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang istri yang diceraikan dituduh dengan melakukan perbuatan keji, dan tuduhan ini hanya jadi alasan bagi mereka untuk mengambil kembali atau menguasai harta istri yang diceraikan dengan cara melakukan tindakan yang zalim supaya bisa ditalak dan membuat seolah-olah yang membuat kesalahan bersumber daripada istrinya padahal karena suami ingin mendapatkan harta. Peristiwa ini pun sudah menjadi tradisi di masa Jahiliyyah.

b. QS. an-Nisa/4: 112

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۝ ١١٢

"Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata". (QS. an-Nisa/4: 112)

Ayat ini diturunkan dilatarbelakangi dengan peristiwa nya pencurian seorang munafik yang menuduh kaum Yahudi adalah pelakunya, dan dari kisah ini menggambarkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Basyir berkaitan dengan *playing victim*. Basyir menuduh kepada kaum Yahudi melakukan kejahatan berupa pencurian. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam ath-thabaqat dengan sanadnya dari Mahmud bin Labid, ia berkata, "Basyir memanjat bagian atas rumah Rifa'ah bin Zaid, paman Qatadah bin Nu'man lalu membobolnya dan mengambil makanan, baju perang, dan senjata. Lantas Qatadah mendatangi Nabi Muhammad lalu mengabarkan peristiwa tersebut. Rasulullah pun memanggil Basyir dan menanyakan peristiwa itu. Ternyata Basyir menyanggah dan menuduh bahwa yang melakukan pencurian adalah Labid bin Sahl, beliau merupakan seorang kerabat yang memiliki kehormatan dan keturunan mulia. Ayat ini turun karena memberikan peringatan agar

hati-hati ketika menjatuhkan vonis, karena dalam kasus ini pelaku kejahatan menuduhkan kejahatannya pada orang lain yang tidak bersalah. Dengan itu, turunlah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebohongan Basyir dan ketidakbersalahan Labid didalam surah an-Nisa ayat 105 yang berbunyi:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ۖ ﴾
١٠٥

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat."

Ketika turun ayat Al-Qur'an mengenai dirinya, Basyir melarikan diri ke Makkah dalam keadaan murtad. Selanjutnya, ia singgah ketempat Sulafah binti Sa'ad dan berkata buruk tentang Nabi Muhammad dan kaum Muslimin.(jalaluddin As-syuthi 2017)

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini diperuntukkan bagi siapa yang melakukan suatu dosa karena kejahatan atau kesalahan yang diperbuat, tanpa disengaja atau disengajanya, kemudian ingin membersihkan dirinya dengan menuduhkan kesalahan yang dibuat kepada orang lain yang tidak bersalah. Perbuatan ini telah membebani dirinya dengan dosa kedustaan, karena telah menuduhkannya secara dusta kepada orang lain yang tidak bersalah.

Perbuatan seperti ini yang sering terjadi di kalangan kaum muslimin saat ini. Sebabnya, tidak lain karena meninggalkan petunjuk agama dan kurangnya benteng jiwa, serta kelalaian terhadap segala perintah dan larangan yang dibawa oleh syariat.(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1993)

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab al-Munir menjelaskan bahwa Allah SWT. menerangkan keadaan dan perilaku orang-orang yang berkhianat serta karakteristik dan watak yang buruk. Perilaku, karakteristik, dan kebiasaan orang-orang yang berkhianat adalah berusaha menutup-nutupi dan sembunyi-sembunyi ketika melakukan kesalahan, adakalanya itu terjadi karena rasa malu atau takut. Namun, mereka tidak menutup-nutupi dan tidak bisa bersembunyi dari Allah SWT. karena tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dari apa-apa yang dirahasiakan ketika mereka merencanakan suatu rencana rekayasa yang tida di ridhai Allah, yaitu rencana rekayasa yang dilakukan Thu'mah dengan cara meletakkan perisai yang disembunyikannya di rumah seorang Yahudi bernama Zaid bin Samin, agar kaum Yahudi yang nantinya akan dituduh mencuri, dan Thu'mah

bersumpah bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan pencurian itu.(wahab Az-Zuhaili 2016)

Diambil dari peristiwa ini, maka Thu'man dikatakan melakukan perbuatan playing victim. Sebab, Thu'man sudah melakukan kejahatan yaitu mencuri dan menuduhkan nya kepada orang lain yang tidak bersalah. Az-Zamakhshari mengatakan cukuplah ayat ini sebagai teguran dan celaan terhadap perilaku manusia yang mengalami krisis rasa malu dan takut kepada Tuhan mereka, padahal mereka mengetahui dan menyadari akan perbuatan itu. Didalam ayat ini terkandung penjelasan tentang sebuah jalan keluar untuk membersihkan diri dari dosa, juga sekaligus mengandung peringatan kepada musuh-musuh kebenaran yang berupaya ingin mengaburkan, memanipulasi, menutup-nutupi kebenaran serta meruntuhkan menara keadilan.(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1993)

Diantara bentuk kejahatan yang besar adalah ketika seseorang melakukan perbuatan dosa yang tersalah tanpa sengaja maupun sudah mengetahui bahwa perbuatan itu adalah dosa, kemudian dituduhkan kepada orang lain yang tidak bersalah. Ini merupakan sebuah perbuatan membuat-buat dan mereka-reka kebohongan. Oleh karena itu, disini pelaku melakukan dua tindakan kejahatan sekaligus. Pertama, tindak kejahatan berupa perbuatan dosa, dan kedua tindakan kejahatan dengan menuduhkan perbuatan dosa tersebut kepada orang lain yang tidak melakukannya.

Merekayasa dan membuat kebohongan adalah sebuah kejahatan luar biasa, yaitu merekayasa dan mengada-adakan kebohongan dan melemparkan suatu tuduhan kepada orang yang tidak bersalah, atau memperkarakan saudara sendiri dengan suatu kesalahan yang sebenarnya ia tidak melakukannya. Abu Ja'far berkata dalam kitab ath-Thabari menerangkan bahwa ayat ini dijadikan peringatan bagi barangsiapa yang melakukan kejahatan dengan sengaja atau tidak disengaja dan dituduhkan nya ke orang lain, sesungguhnya bahwa orang tersebut telah membuat suatu perbuatan dengan pendustaan yang keji dan termasuk dalam dosa yang besar atas perbuatannya.(abu ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabiri 2010)

Abu Ja'far juga menjelaskan makna dari **وَإِنَّمَا مُبِينًا** yang berarti dosa yang nyata. Jika dikaitkan dengan peristiwa ini maka pelaku akan mempertanggungjawabkan perbuatannya itu dihadapan Allah.

HAMKA memahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang suatu tuduhan palsu kepada orang-orang yang tidak bersalah atas dasar kasus pencurian. Kata Tirmidzi dalam kitab Al-Azhar, peristiwa tuduhan Basyir ini yang menjadi sebab turunnya ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya. Menurutnya, ayat ini adalah ayat yang memberikan peringatan kepada Rasulullah SAW. supaya

Nabi tidak mudah terpengaruh dengan adanya tuduhan palsu, sehingga dengan mudah nya memutuskan memurkai orang dikarenakan fitnah. (Abdul Malik karim Amrullah 1983)

Dapat disimpulkan bahwa buhtanan atau tuduhan palsu dalam ayat ini dikategorikan dengan tindakan playing victim. Peristiwa yang dilakukan oleh Basyir merupakan hal tercela yang berdampak buruk terhadap korban yang dituduhnya. Pada ayat ini juga, hampir saja Rasulullah membenarkan tuduhan yang dilontarkan oleh Basyir. Ini merupakan bahayanya orang munafik jika tidak adanya kebenaran.

c. QS. an-Nisa/4: 156

﴿وَبُكَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ۝١٥٦﴾

“(Kami juga menghukum mereka) karena kekufuran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan tuduhan palsu lagi sangat keji. (QS. an-Nisa/4: 156)

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi karena sikap kerasnya kaum Yahudi yang telah kufur terhadap Nabi Isa, sehingga mereka (kaum Yahudi) ini memberikan tuduhan kepada Maryam. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad bin Ka’b Al-Qurazhi bahwa orang-orang Yahudi datang menghadap Rasulullah SAW. dan berkata: *“Sesungguhnya Musa telah membawa Alwah (sepuluh perjanjian) dari Allah, sekarang coba tuan datangkan Alwah kepada kami agar kami percaya kepada tuan”*.

Maka turunlah ayat ini dan ayat yang berkaitan dalam ayat sebelumnya (QS. an-Nisa ayat 153-156) yang menegaskan bahwa kaum Yahudi pernah meminta sesuatu kepada Musa lebih daripada apa yang dimintanya sekarang, tetapi mereka tetap ingkar setelah dikabulkannya, sehingga Allah melaknatnya. Setelah mendengar ayat ini, kaum Yahudi berkata, *“Allah tidak menurunkan apa-apa kepadamu, dan juga tidak menurunkan apa-apa kepada Musa, Isa, atau kepada siapapun.”* Maka Allah menurunkan, *Wa ma qadarullaha haqqa qadrih* (Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya...) (QS. al-An’am: 91) sebagai teguran atas kelancangan mereka. (Dahlan 2000)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya menceritakan bagaimana sikap keras nya kaum Yahudi terhadap Rasulullah dan rasul-rasul-Nya. Moralitas, tingkah laku, dan karakter kaum Yahudi adalah keras, dan sulit diatur. Kaum Yahudi ini tidak mau tunduk pada kebenaran, selalu membantah dan mendebat, melakukan berbagai alasan untuk menghindari dari kebenaran dengan dilatarbelakangi sikap nya yang

ingin memojokkan, tidak percaya, pembangkang, dan ta'annut (mempersulit dan menciptakan kondisi terpojok).

Dengan dilandasi sikap ta'annut (upaya untuk memojokkan dan mempersulit) kaum Yahudi terhadap Nabi Isa yang membuat tuduhan keji kepada Maryam. Sebab, didalam Al-Qur'an menyebut Isa dengan sebutan putra Maryam.(Dahlan 2000)

Allah mengunci mati hati mereka disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Selain itu, juga disebabkan kekufuran mereka terhadap Nabi Isa dan Injil, tuduhan dusta mereka terhadap Maryam al-Batuul al-'Adzraa' bahwa ia telah melakukan perbuatan zina dengan seorang laki-laki sholeh, yaitu Yusuf an-Najjar. Semua itu adalah sebuah kebohongan besar dan dusta yang dibuat-buat yang mencengangkan dan mengagetkan orang yang tidak bersalah.

Ja'far dalam kitab Ath-Thabari berkata bahwa maksud dari ayat ini adalah karena kekafiran kaum Yahudi, yang melakukan kebohongan yang mereka buat-buat terhadap Maryam dengan tuduhan berbuat zina yang mereka tuduhkan kepadanya. Menurutnya, peristiwa ini dimaksud dengan kedustaan yang besar dan menciptakan kebohongan yang batil.(abu ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabiri 2010)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi kata *Al-Kufuru* dalam ayat ini menjelaskan tentang kafirnya kaum Yahudi terhadap Nabi Isa. Sedangkan kata *Al-Buhtan* dimaknai dengan dusta yang membuat tercengang bagi yang dituduh. Dengan kedustaan ini membuat orang yang didustakan merasa bingung dan aneh kenapa dia yang dituduh melakukan perbuatan itu. Maksud dari tuduhan pada ayat ini adalah tuduhan kaum Yahudi terhadap Maryam sebagai pezina.(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1993)

Dapat diketahui bahwa kaum Yahudi ini mengkufurkan Rasullullah dan Nabi Isa. Disebabkan sifat mereka yang keras dan ta'annut sehingga mereka menimpakan tuduhan dusta yang amat pedih terhadap Maryam. Tuduhan dusta ini dapat dikategorikan dengan tindakan *playing victim*, sebab perangainya kaum Yahudi yang tidak percaya akan kebenaran Allah, dengan kejinya mereka menuduh Maryam yang bukan-bukan dengan tuduhan berzina.

d. QS. an-Nur/24: 16

﴿وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ۝١٦﴾

"Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar." (QS. an-Nur/24: 16)

Ayat ini turun ketika peristiwa tuduhan pada Aisyah dan pembersihan nama Aisyah yang tidak benar dalam tuduhan tersebut. Rasulullah dengan tidak mudahnya menerima begitu saja kabar tentang Aisyah dari pembawa berita yang dusta. Pada ayat ini Rasulullah memberi pesan bahwa selalu bertabayyun ketika mendengar suatu kabar, baik kabar baik ataupun kabar buruk, untuk selalu hati-hati agar tidak menjudge kesalahan orang lain.

Diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari 'Aisyah bahwa 'Aisyah berkata: *"Sekiranya aku mengakui bahwa aku melakukan sesuatu perbuatan, padahal Allah mengetahui bahwa aku suci dari perbuatan itu, pasti tuan akan mempercayai aku.* Demi Allah, aku tidak mendapatkan suatu perumpamaan yang sejalan dengan peristiwa itu, kecuali apa yang diucapkan oleh ayah Nabi Yusuf, *fa shabrun jamiluw wallahul musta'anu 'ala matashifun* (maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]). Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah dan setelah turunnya wahyu, kalimat pertama yang diucapkan Rasulullah SAW. adalah: *"Bergembiralah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu."* Maka berkatalah ibunya kepada 'Aisyah: *"Bangun dan menghadaplah kepada beliau."* Aisyah berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak akan memuji syukur kecuali kepada Allah yang sudah menurunkan ayat yang menyatakan kesucianku, yaitu ayat Innal ladzina ja-u bil ifki 'ushbatum mingkum* (Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga) hingga sepuluh ayat (QS. an-Nur: 11-20)(Dahlan 2000)

Wahbah az-Zuhaili memhamai bahwa ayat ini adalah bagian dari adab, juga merupakan perintah dalam berprasangka baik. Mengapa ketika mendengar perkataan buruk dan tidak pantas, kalian tidak mengatakan, *"Tidak sepatasnya, kita membicarakan pembicaraan seperti ini, membicarakan kehormatan Nabi Muhammad SAW."* dan kita tidak boleh menyebutkannya kepada siapapun karena tidak ada dalil dan buktinya sama sekali. Subhanallah, Sungguh tidak pantas dan tidak boleh hal seperti itu dituduhkan kepada istri Rasulullah SAW. Maksudnya adalah kami sungguh heran dan tercengang mendengar hal yang sangat serius seperti ini, dan kami bertasbih menyucikan Allah SWT. sebagai ungkapan ketidakpercayaan terhadap tuduhan yang dilontarkan terhadap istri Nabi Muhammad SAW. (wahabah Az-Zuhaili 2016)

Penafsiran Ath-Thabari mengenai ayat ini diperuntukkan bagi orang sibuk dengan berita bohong sehingga tidak memikirkan terlebih dahulu apakah berita yang didengar benar atau tidak dan mengakui bahwa berita ini adalah berita dusta yang besar, yaitu tersebarnya berita tuduhan keji terhadap Aisyah istri Rasulullah telah berzina.(abu ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabiri 2010)

Sama halnya dengan ayat sebelumnya yang berkaitan dengan tuduhan palsu yang menuduhkan atas dasar tuduhan keji terhadap Maryam berupa zina, begitu juga pada ayat ini yang melontarkan tuduhan kepada istri Rasulullah, yaitu Aisyah. Hanya saja, pada ayat ini ada pertegasan bagi orang-orang yang sibuk dengan berita bohong tanpa adanya tabayyun terlebih dahulu.

e. QS. al-Ahzab/33: 58

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَأَثْمًا مُبِينًا ٥٨﴾

“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata”. (QS. al-Ahzab/33: 58)

Ayat ini diturunkan juga berkaitan dengan tuduhan fitnah kepada Aisyah di dalam surah an-Nur ayat 16. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan menyangkut dari Abdullah bin Ubaiy dan sejumlah orang yang bersamanya yang ikut menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu perselingkuhan Aisyah. Kemudian, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan pidato dan berkata: *“Siapakah yang mau menolong aku terhadap seorang laki-laki yang menyakiti aku dan mengumpulkan dirumahnya orang yang menyakitiku”*.

Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang yang menyakiti Umar bin Khaththab ketika dia memukul seorang perempuan Anshar yang berperilaku tabarruj. (Az-Zuhaili 2007)

Menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Al-Munir pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT. tidak membatasi balasan bagi mereka hanya berupa pengusiran dari rahma-Nya belaka, tetapi Allah juga mengancam mereka dengan adzab neraka yang menyakitkan dan memilukan. Ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang menyakiti Nabi Muhammad SAW. dengan bentuk apapun. Barangsiapa yang menyakiti Rasulullah SAW. berarti dia sama saja telah menyakiti Allah SWT. sebagaimana orang yang taat kepada Rasulullah SAW. berarti dia taat kepada Allah SWT. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasannya ayat ini turun menyangkut diri orang-orang yang mencela, mencibir, dan mendiskreditkan Nabi Muhammad SAW. perihal pernikahan beliau dengan Shafiyah binti Huyaiy Ibnu Akhthab. (Az-Zuhaili 2007)

Setelah menerangkan perkara orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-rasul-Nya, Allah menerangkan pada ayat selanjutnya tentang hukum

orang-orang yang menyakiti kaum mukminin. Orang-orang yang menyakiti kaum mukminin dan Mukminah dengan cara apapun, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Kata “al- Buhtaan” makna nya adalah perbuatan yang sangat kotor, atau kebohongan yang sangat buruk. Diantara bentuk perbuatan menyakiti yang paling serius adalah menjelek-jelekkan mendiskreditkan dan menghujat para sahabat, ghibah, menodai dan mencemarkan harkat, martabat, harga diri, dan kehormatan seorang Muslim.

f. QS. al-Mumtahanah/60: 12

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ ۚ بَيْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۱۲﴾

“Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka) dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Mumtahanah/60: 12)

Ayat ini turun pada pada kejadian Fathu Makkah (penaklukan kota Mekkah oleh Rasulullah SAW. dan kaum mislimin). Ketika Rasulullah SAW. selesai dari pembaiatan kaum laki-laki, beliau ganti melakukan pembaiatan dengan kaum perempuan. Bukhari meriwayatkan dari Urwah Ibnu Zubair, bahwasanya Aisyah r.a, berkata, *“Rasulullah SAW. menguji para perempuan Mukminah yang datang berhijrah kepada beliau dengan ayat, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا*

جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ. Maka barangsiapa di antara para Mukminah yang mengikrarkan syarat yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka Rasulullah SAW. berkata kepadanya, ‘*Aku telah melakukan pembaiatan kepadamu*’. *Sungguh demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam pembaiatan, beliau tidak membaiat mereka melainkan hanya dengan perkataan, Aku telah melakukan pembaiatan kepadamu atas hal itu”*.(Az-Zuhaili 2007)

Dalam kitab al-Munir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang berbicara tentang pembaiatan kepada kaum perempuan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ketika ada datang kepada Nabi seorang perempuan-perempuan Mukminah yang beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya

untuk mengadakan baiat dan mengikrarkan janji bahwa mereka akan konsisten dan setia kepada Islam dan ketaatan, maka baiatlah mereka oleh Rasulullah bahwa mereka tidak akan mempersekutukan suatu apapun dengan Allah SWT. baik itu berupa berhala, arca, batu, malaikat atau manusia. Bahwa mereka juga tidak akan mencuri sedikitpun dari harta orang lain, tidak akan berzina. Tidak membunuh anak-anak mereka, yakni tidak mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyah. Mereka tidak akan mengada-adakan dan merekayasa kebohongan dengan menisbahkan anak kepada suami-suami mereka yang anak itu sebenarnya bukanlah dari suami-suami mereka. Dengan kata lain, memberikan pengakuan palsu bahwa anak yang ada pada mereka adalah anak-anak dari suami-suami mereka. (wahab Az-Zuhaili 2016)

Maka dapat diartikan bahwa ayat-ayat *playing victim* yang berindikasi pada *buhtaan* atau tuduhan palsu ini melemparkan kesalahan kepada orang lain dengan cara menuduhkannya. Dampak sosial yang terjadi adalah tercemarnya nama baik seseorang dikarenakan dari penyebaran fitnah. Contoh kasus dalam beberapa ayat didalam ini menerangkan tentang tuduhan zina kepada seorang wanita, dengan tuduhan ini si wanita tidak salah tetapi dengan adanya tuduhan keji itu membuat dirinya dipermalukan dan dihindari banyak orang

2. Term *Tajassus* (Mencari-cari kesalahan orang lain)

Kata *tajassus* ditemukan hanya terdapat pada satu ayat saja yaitu pada Surah al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ
يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat/49: 12)

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan Salman al-Farisi. Kebiasaan beliau adalah ketika setiap selesai makan maka Salman al-Farisi selalu tidur dan tidurnya sangat lelap sekali sehingga keluar suara dengkur yang bisa didengar oleh orang lain dengan jelas. Karena perbuatan ini sering

dilakukan *olehnya* maka tampaklah beberapa orang dan mempergunjingkan kebiasaan yang dilakukan oleh Salman al-Farisi. Dari peristiwa ini turunlah ayat ini (QS. al-Hujurat ayat 12) yang melarang seseorang untuk mengumpat dan mencari-cari kesalahan orang lain. (Jalaluddin As-syuthi 2017)

Wahbah az-Zuhaili memahami bahwa kata *tajassus* bermakna janganlah *mencari-cari* aib dan kekurangan orang-orang Islam, mengekspos sesuatu yang mereka tutup-tutupi, dan mengorek berbagai rahasia mereka. *At-Tajassus* adalah mencari-cari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedangkan mereka tidak ingin mendengarnya, atau mencuri pembicaraan lewat pintu-pintu mereka. Abu Qilabah mengatakan, “Diceritakan kepada Umar bin al-Khattab, Abu Mihjan ats-Tsaqafi mengadakan pesta miras bersama rekan-rekannya di rumahnya. Lalu Umar bergegas menemuinya, sesampainya disana, Umar tidak mendapati kecuali hanya satu orang yang bersama Abu Mihjan. Lalu ia berkata kepada Umar, “Sebenarnya langkah yang kau ambil ini tidak boleh, karena Allah SWT. telah melarangmu melakukan *at-Tajassus* (mencari-cari aib orang lain)”. Umar pun langsung keluar dan meninggalkannya. (Wahabah Az-Zuhaili 2016)

3. Term Lari dari Tanggung Jawab

Segala sesuatu yang kita lakukan pasti akan diminta pertanggungjawaban nantinya. Tentu, setiap manusia hanya akan mendapatkan balasan dari amal perbuatannya sendiri. Jika amal perbuatannya baik, maka dirinya akan menyelamatkan jiwa dan membebaskannya dari adzab. Begitupun sebaliknya, jika amal perbuatan yang dilakukannya buruk, maka ia akan menjerumuskan dirinya sendiri kedalam neraka.

Adapun dalil-dalil yang menjelaskan bahwa setiap yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasan nya, diantaranya adalah:

QS. al-A'raf/7: 38

﴿قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِينَهُمْ لَأُولَهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۚ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ۝٣٨﴾

Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan) jin dan manusia.” Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah

berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui. (QS. al-A'raf/7: 38)

Ayat ini dan ayat setelahnya menjelaskan tentang kisah-kisah orang-orang kafir yang dimasukkan kedalam neraka karena diminta pertanggungjawaban terhadap pemimpin mereka dahulu ketika masih didunia, sementara pemimpin mereka telah melepaskan diri dari tanggung jawab nya yang seharusnya ia terima.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai kata buhtanan dan tajasus, dapat diartikan bahwa indikasi playing victim di dalam ayat tersebut merupakan tindakan tuduhan palsu yang amat keji terhadap wanita. Sebagai kasus dari perbuatan suami yang mengambil kembali mahar yang telah diberikan kepada istri yang diceraikan dengan cara yang zhalim berupa tuduhan melakukan zina, seperti yang dijelaskan pada surah an-Nisa ayat 20.

Begitu juga pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kata buhtanaan pada surah lain, yaitu surah an-Nisa ayat 156, an-Nur ayat 16 yang merupakan ayat tentang tuduhan palsu terhadap Maryam dan Aisyah yang dituduh melakukan zina. Adapun kasus lain yang terjadi dan dikaitkan dengan karakter-karakter playing victim terdapat pada surah an-Nisa ayat 112 tentang kasus pencurian yang ditumpahkan kesalahan nya kepada orang lain yang tidak melakukan kesalahan apapun. Begitu juga dengan orang yang mencari-cari kesalahan orang lain merupakan indikasi dari perilaku playing victim, seperti yang sudah dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 12. Orang yang mencari-cari kesalahan orang lain sama dengan orang yang berprasangka buruk. Jika sudah berprasangka buruk kepada orang lain maka dicari pula lah kesalahan orang itu. Sikap yang dilandasi dengan rasa suudzhon atau prasangka buruk akan mudah sekali untuk menyalahkan orang lain, dan menganggap bahwa orang lain itu salah dan kita merasa benar.

Lain halnya terhadap orang yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Ini merupakan salah satu perbuatan yang berindikasi kepada tindakan playing victim. Pelaku melepaskan diri begitu aja tanpa ada merasa beban tanggung jawab atas perbuatannya. Pelaku tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan ada hisab yang harus dimintak pertanggungjawabannya diakhirat nanti, seperti yang dijelaskan dalam surah al-A'raf ayat 38.

ANTISIPASI AL-QUR'AN TERHADAP PLAYING VICTIM

Al-Qur'an mampu menghidupkan jiwa dan menenteramkan hati dan dengan izin dari Allah, maka Al-Qu'ran sebagai sumber solusi yang bisa mengeluarkan

setiap insan dari kegelapan menuju cahaya. Mencari solusi permasalahan hidup dari Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah langsung, dalam Firman-Nya:

﴿ فَلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

۳۸

"Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati." (QS. al-Baqarah/2: 38)

Berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat tentang tuduhan palsu, tajassus dan lari dari tanggung jawab dapat dirumuskan beberapa antisipasi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an terhadap perilaku *playing victim* sebagai berikut:

1. Mengkategorikan *Playing Victim* Sebagai Perbuatan Terlarang

Perbuatan *playing victim* ini dikatakan perbuatan terlarang karena dalam Al-Qur'an sendiri juga menjelaskan bahwa siapa yang menyakiti sesama mukmin apapun itu cara yang dilakukan nya sama saja dengan menyakiti Allah dan Rasul-Nya, begitu juga apabila menyakiti dengan cara membuat suatu kebohongan yang diada-adakan oleh pelaku *playing victim*.

Pada surah an-Nisa ayat 20 dihubungkan dengan perbuatan tuduhan/*buhtaan* yang merupakan bagian dari *playing victim* dengan kata **وَأَمَّا** **مُشِينًا**. Jika orang mengetahui bahwa tindakan *playing victim* merupakan tindakan tercela dan mengetahui bahwa segala perbuatan salah akan mendapatkan dosa yang nyata dari Allah, maka seseorang akan menghindari tindakan itu dan berusaha untuk tidak melakukannya. Sebab, ancaman itu benar datang langsung dari Allah.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh sesuatu yang sebenarnya tidak dilakukan oleh kaum Mukminat dan Mukminin maka sesungguhnya mereka memikul kebohongan dan dosa yang nyata. Menurutny, ini merupakan bentuk kebohongan besar.(Abdullah Bin Muhammad Syaikh 2012) Perbuatan-perbuatan ini harus diwaspadai, karena dikategorikan *ismam mubiina* bahwa perbuatan nya itu terlarang dan dapat kecaman hukuman berat. Dapat disimpulkan bahwa perbuatan *playing victim* merupakan perbuatan terlarang.

Sebagai contoh, kasus pengambilan harta (mahar) kembali yang sudah diberikan kepada istri yang diceraikan dengan cara yang zholim akan mendapatkan dosa yang nyata dari Allah, dan peristiwa ini sudah dijelaskan

dalam surah an-Nisa ayat 20. Tidak hanya mendapatkan dosa, melainkan pelaku (suami) akan merugikan diri nya sendiri.

Kata *ismam mubiina* ini merupakan bentuk ancaman atau peringatan bagi pelaku kejahatan. Dalam persoalan *playing victim*, ancaman *ismam mubiina* dapat dijadikan salah satu antisipasi Al-Qur'an agar tidak terjadinya tindakan *playing victim*, karena dengan adanya peringatan ini, orang akan menghindari perilaku buruk yang diakibatkan dari pelaku *playing victim*. Dengan adanya ancaman, maka setiap orang tidak akan berani untuk berperilaku demikian. Sebab, ancaman ini bukan semata-mata ancaman biasa, ancaman ini langsung Allah berikan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan.

Pada akhir surah al-Ahzab ayat 57 dikatakan عَذَابًا مُّهِينًا maknanya azab yang menghinakan, artinya dalam ayat ini bagi siapa yang menyakiti kaum muslimin berarti juga menyakiti Allah dan Rasul-Nya, dan akan mendapatkan azab yang hina. Menurut HAMKA dalam akhir ayat ini yang berarti "azab yang menghinakan" menjelaskan bahwa setelah mereka yang melakukan kejahatan dikutuk oleh Allah dunia akhirat yang membuat jiwa tidak merasa tenteram dan tujuan hidup menjadi gelap, maka diakhirat pula mereka akan diazab dengan siksaan neraka yang akan membuat mereka menderita. Menurutnya, penderitaan paling hebat ialah penderitaan yang menjadikan mereka orang-orang yang hina rendah jadi penduduk neraka. (Abdul Malik karim Amrullah 1983)

Dalam tafsir al-Maraghi menerangkan bahwa Allah akan mempersiapkan bagi mereka yang menyakiti Rasul-Nya dengan suatu azab yang menyakitkan dan menjadikan mereka dalam kedudukan yang menjijikkan, hina, rendah dan memalukan. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1993)

Dalam surah al-Ahzab ayat 58 menjelaskan tentang perintah untuk tidak membuat-buatkan dengan sengaja, mengarang-ngarangkan yang tidak ada atau membuat fitnah. Semua ini termasuk dalam golongan menyakiti. Menurut tafsir HAMKA bahwa orang-orang yang menyakiti sesama Mukmin, maka sesungguhnya dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Orang-orang fitnah yang membuat suatu kebohongan untuk memburukkan orang lain dan merugikannya hanya terdapat pada orang-orang yang rendah budinya. (Abdul Malik karim Amrullah 1983)

2. Perintah Untuk Tabayyun

Seperti yang dijelaskan dalam surah an-Nur ayat 16 yang menceritakan tentang tuduhan berzina yang diberikan kepada Aisyah istri Rasulullah, disini Nabi berpesan untuk bertabayyun terhadap berita atau informasi yang datang. Hal ini untuk menghindarkan diri dari perbuatan *playing victim*. Sesuai dari

penjelasan dalam ayat ini, maka antisipasi yang dapat dilakukan ketika mendapatkan atau menemukan seseorang yang ber-*playing victim* untuk lebih dahulu tabayyun agar tidak langsung membenarkan kebohongan yang dibuat-buat oleh pelaku *playing victim*.

Secara umum, al-Qur'an memerintahkan untuk tabayyun dalam menerima informasi dan tidak langsung percaya terhadap perilaku *playing victim*. Tujuan tabayyun adalah agar tidak menjatuhkan orang lain kepada hal-hal yang tidak dilakukan. Firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. al-Hujurat/49: 6)

Ketika ada suatu berita atau informasi, maka berita tersebut seharusnya harus diteliti terlebih dahulu, jangan langsung membenarkan apa yang disampaikan dari orang lain.

3. Larangan Berprasangka Buruk

Orang yang mencari-cari kesalahan orang lain sama dengan orang yang berprasangka buruk. Jika sudah berprasangka buruk kepada orang lain maka dicari pula lah kesalahan orang itu. Sikap yang dilandasi dengan rasa suudzhon atau prasangka buruk akan mudah sekali untuk menyalahkan orang lain, dan menganggap bahwa orang lain itu salah dan kita merasa benar, dengan itu akan mudah sekali seseorang bersikap *playing victim*. Menjauhkan diri dari prasangka buruk adalah antisipasi agar *playing victim* tidak terjadi karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling bohong. Orang yang berburuk sangka akan Allah SWT. melarang kepada orang-orang mukmin agar tidak melakukan prasangka. Dalam hal ini, prasangka yang dimaksud adalah prasangka buruk, kemudian larangan Allah untuk berbuat tajassus yaitu mencari-cari kesalahan orang lain, serta larangan untuk menceritakan aib orang lain atau disebut dengan ghibah.

﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَنْتَقِلَ الرُّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ۖ﴾

"Bahkan, (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sama sekali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu. Kamu telah berprasangka buruk. Oleh sebab itu, kamu menjadi kaum yang binasa". (QS. al-Fath/48: 12)

Hal ini terdapat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata, Aku membaca kitab Malik dari Abu az-Ziyad dari al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah mencari-cari isu, janganlah mencari-cari kesalahan, janganlah saling bersaing, janganlah saling mendengki, janganlah saling memarahi, dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi jadilah kalian hamba-hamba yang bersaudara." (HR. Muslim)

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa buruk sangka, sindir menyindir, memata-matai, bersaing dengan tidak sehat, saling dengki mendengki, saling bermusuhan, saling menohok dari belakang, dan memutuskan tali persaudaraan maka hukumnya haram, dan hal tersebut wajib untuk dihindari. (Abu Hasan Al-Atsari 2012)

Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan *playing victim* banyak menimbulkan dampak buruk bagi pelaku maupun korban nya. Dengan itu, perlu melakukan antisipasi agar *playing victim* ini tidak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan dari penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan *playing victim*, solusi yang diberikan Al-Qur'an terkait *playing victim* ini adalah dalam bentuk pelarangan yang diberikan berupa ancaman atau peringatan **وَأْتِمُوا مِثْلَ مَا تُبِينُوا** dan **عَذَابًا مُّهِينًا** sebagai antisipasi *playing victim*. Mengetahui bahwa *playing victim* merupakan perbuatan yang dilarang dan dikecam akan mendapatkan suatu dosa yang nyata dan azab yang menghinakan, seseorang akan menghindari perbuatan itu. Selain *menghindari* dari perbuatan terlarang ini, yang harus dilakukan adalah bersikap tabayyun. Bersikap tabayyun akan mengurangi seseorang untuk berburuk sangka, dengan itu seseorang tidak akan mudah untuk menyalahkan kondisi yang terjadi kepada orang lain. Kemudian, diperintahkan juga didalam Al-Qur'an untuk menjauh dari prasangka buruk yang akan menimbulkan kemudharatan untuk orang lain.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang sudah di jelaskan mengenai playing victim perspektif Al-Qur'an yang dilihat dari beberapa term-term yang termasuk dalam indikasi playing victim, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Beberapa penafsiran yang dijelaskan tidak ada yang menjelaskan secara langsung perihal tindakan playing victim, namun di dalam Al-Qur'an menjelaskan dengan beberapa kategori yang berkaitan dengan tindakan playing victim ini, diantaranya adalah: kata buhtanaan yang artinya tuduhan palsu; tajassus yang artinya mencari-cari kesalahan, dan lari dari tanggung jawab. Berdasarkan dari beberapa penjelasan penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai kata buhtanaan dan tajassus, dapat diartikan bahwa indikasi playing victim di dalam ayat tersebut merupakan tindakan tuduhan palsu yang amat keji terhadap wanita. Sebagai kasus dari perbuatan suami yang mengambil kembali mahar yang telah diberikan kepada istri yang diceraikan dengan cara yang zhalim berupa tuduhan melakukan zina, seperti yang dijelaskan pada surah an-Nisa ayat 20. Begitu juga pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kata buhtanaan pada surah lain, yaitu surah an-Nisa ayat 156, an-Nur ayat 16 yang merupakan ayat tentang tuduhan palsu terhadap Maryam dan Aisyah yang dituduh melakukan zina. Adapun kasus lain yang terjadi dan dikaitkan dengan karakter-karakter playing victim terdapat pada surah an-Nisa ayat 112 tentang kasus pencurian yang ditumpahkan kesalahan nya kepada orang lain yang tidak melakukan kesalahan apapun. Begitu juga dengan orang yang mencari-cari kesalahan orang lain merupakan indikasi dari perilaku playing victim, seperti yang sudah dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 12. Seperti hal nya dalam problematika yang dihadapi oleh masyarakat sosial, yaitu playing victim. Al-Qur'an memberikan jawaban berupa antisipasi agar tidak terjadinya tindakan playing victim. Salah satu dari bentuk antisipasi nya adalah dengan bentuk ancaman dan peringatan **وَأَنذَرْنَا** yaitu dosa yang nyata dan **عَذَابًا مُّهِينًا** artinya azab yang menghinakan. Setiap kejahatan yang dilakukan pasti akan mendapatkan ganjaran nya yang setimpal sesuai dengan apa yang sudah diperbuatnya. Dengan ancaman seperti ini dapat membuat orang menjadi takut dan menghindari akan bahaya nya dampak yang akan terjadi pada tindakan playing victim ini. Kemudian, antisipasi selanjutnya yaitu ketika mendapatkan suatu informasi baru seharusnya bertabayyun dalam menerima informasi dan cari tau kebenaran sebelum

berprasangka buruk. Selain itu, jangan berprasangka buruk terhadap orang jika menerima berita yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik karim. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Atsari, Abu Hasan. 2012. *Terjemahaan Bulughul Maram*. Solo: Al-Tibyan.
- Ath-Thabiri, abu ja'far Muhammad Bin Jarir. 2010. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah: Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2007. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Dahlan. 2000. *Ababun Nuzul:Latar Belakang Hiostoris Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Muharman, Deddy. 2020. "Playing Vicyim Dalam Lgu-Lagu Taylor Swift." *Indonesian Journal Ogf Communication* 1(1).
- Ephen F, Myler. 2017. "Playing Victim- A Psycological Prespective, Psycology and Behavioral." *Science International Jurnal* 3(1).
- wulandri, erika Putri. 2020. "Kecendrungan Menyalahkan Korban (Victim-Balaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi." *Social Work Jurnal* 10(2).
- Marpaung, Goldwin. 2020. "Playing Victim Dalam Bentuk Hoax Menurut Prespektif Victimologi." *Atma Jaya Yogyakarta* 2(1).
- Alfi, Imam. 2017. "Faktor-Faktor Balaming Victim (Menyalahjkan Korban)Di Wilayah Praktik Pekerja Sosial." *Psycology and Behavioral Secience International Jurnal* 3(1).
- As-syuthi, jalaluddin. 2017. *Asbabun Nuzul:Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sari, Ratih Kumala. 2019. "Makna Buhatanaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Uin Syarif Kasim Riau* 4(2):15.
- Az-Zuhaili, wahabah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Yulia, Rena. 2010. *Viktimologi: Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*. Graha Ilmu.